BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu adalah rangkaian nada yang dipadukan dengan irama yang harmonis dan dilengkapi dengan syair yang membentuk sebuah harmonisasi indah. Lagu merupakan salah satu hal yang kerap dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain. Pesan yang disampaikan melalui lirik lagu atau syair merupakan contoh dari komunikasi verbal dan non verbal. Lagu adalah media yang merupakan komunikasi verbal dan non verbal. Lagu merupakan komunikasi verbal jika dilihat dari sisi lirik. Lirik biasanya berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Setiap lagu memiliki penggemar dan pangsa pasar tersendiri, tergantung pada kondisi pendengarnya. Kondisi psikologis seseorang juga akan mempengaruhi suasana hati seseorang yang mendengarkan lagu tersebut. Ketika seseorang tersebut sedang sedih dan ia mendengarkan lagu sendu, ia akan cenderung semakin sedih saat menghayati dan memaknai liriknya lebih dalam.

Hal ini menunjukan pesan yang terkandung dalam lagu tersebut sampai pada komunikan. Namun, ada pula ketika seseorang sedang sedih dan mendengar lagu yang bersemangat dan memiliki lirik yang memberikan banyak dukungan, ia akan cenderung kembali bersemangat dan tidak sedih lagi.

Menurut Geoffrey Madel *"it is peculiar genius of music to capture and evoke patterns of intentional feeling such as ecpectiotions, desires,joyful, sadness*

even madness" (Madell 2002 : 126). Diterjemahkan oleh penulis yaitu, ciri khas yang luar biasa dari musik adalah dapat menangkap dan membangkitkan pola perasaan seperti pengharapan, keinginan, kegembiraan, kesedihan bahkan ke gilaan.

Lagu menyampaikan pesan-pesannya dengan lirik. Lirik lagu biasanya dikemas dengan ringan dan mudah diingat. Setiap lagu pasti memiliki cerita tersendiri. Cerita inilah pesan yang akan disampaikan kepada orang lain. Oleh sebab itu, banyak orang menggunakan lagu sebagai media mengungkapkan perasaan terhadap orang lain. Lagu juga merupakan contoh dari komunikasi nonverbal jika dilihat dari sisi nada dan melodi.

Denis Mc Quail mengatakan "*The transmission information, ideas, attitudes or emotion from one person or group to another (or other) primarily throuht symbols",* yang artinya komunikasi berarti proses penyampaian pesan atau informasi, baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain (atau orang lain) melalui simbol-simbol. (Mc Quail 1993 : 4).

Musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut Parker (Djohan, 2003:4) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterprestasikan melalui otak.

Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu, penyanyi lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di

dunia sekitar, dimana dia berinteraksi didalamnya. Lirik lagu dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. Oleh karena itu, ketika sebuah lirik lagu di aransir dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Setianingsih, 2003:7-8).

Menurut pendapat dari Soerjono Soekanto (Rahmawati, 2000:1) bahwa musik berkait erat dengan *setting* sosial kemasyarakatan dan gejala khas akibat interaksi sosial dimana lirik lagu menjadi penunjang dalam musik tersebut dalam menjembatani isu-isu sosial yang terjadi.

Sejalan dengan pendapat Soerjono Soekanto dalam (Rahmawati, 2000:1) yang menyatakan bahwa musik berkait erat dengan setting sosial kemasyarakatan tempat dia berada. Musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.

Berdasarkan kutipan di atas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Teks lagu atau lirik lagu mengandung unsur-unsur dalam proses komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Penulis lirik dalam proses komunikasi berperan komunikator. Sebagai komunikator, penulis

lirik berusaha menyampaikan informasi berupa pesan kepada komunikannya, yakni para pendengar lagu itu sendiri. Lirik lagu biasanya menggunakan diksi yang unik, bahasa yang indah, makna yang interpretatif dan merupakan ungkapan perasaan yang sedang dihadapai oleh penulis lagu saat proses penulisan lagu berlangsung. Pesan dalam lirik lagu merupakan hasil realitas yang dilihat atau dijumpai oleh penulis lagu kemudian diproses, dinterpretasikan secara pribadi sesuai dengan apa yang ia lihat dan disesuaikan dengan pola pemikiran serta pengalaman penulis lagu tersebut yang dikemas dalam bentuk simbol-simbol pada lirik tersebut. Lirik tersebut tentunya akan dimaknai secara interpretatif oleh pendengarnya.

Saat lirik diciptakan berdasarkan realitas dan pengalaman yang dialami oleh penulis maupun konteks situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Menurut Djohan (2003 : 7-8), bahwa musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis.

Salah satu era yang penting dalam perjalanan bangsa ini adalah era Orde Baru yang dimulai dengan naiknya Jenderal Soeharto ke tampuk pimpinan

pemerintahan pada penghujung 1960-an sampai berakhirnya kekuasaan Presiden Soeharto pada penghu-jung 1990-an.

Di era orde baru rakyat memang terkesan makmur, berkecukupan. Tapi pada kenyataanya korupsi saat itu tidak kalah mengerikannya, banyak sekali praktek korupsi yang terjadi saat pemerintah waktu itu, hanya saja pada waktu itu pemerintahnya sangat otoriter, dan sangat di kuasai oleh sang penguasa negeri, demikian pula media-media yang ada pada waktu itu, mereka diawasi dan dikontrol dalam setiap pemberitaanya, tidak bisa memberitakan hal-hal yang menyangkut keburukan keburukan pada saat itu. Pada era orde baru, arus informasi dikekang sedemikian rupa layaknya air yang mengalir namun disumbat dan diberi lubang keluar yang sangat kecil.

Salah satu musisi yang sempat mewarnai era Orde Baru. Banyak karya-karya lagunya yang mengkritiki keadaan pemerintahan pada masa orde baru, dengan liriknya yang sangat penuh kritikan menjadi representasi pada masa itu.

Iwan Fals adalah salah satu penyanyi legendaris Indonesia. Legenda hidup yang bernama asli Virgiawan Listanto ini dikenal dengan lagu-lagu baladanya yang menuturkan realitas keseharian dan kritik sosial yang dibungkus dalam nada yang indah dan lagu yang merdu.

Dalam lagunya penyanyi yang selalu memaninkan gitar ini memotret kehidupan dan sosial-budaya di akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Banyak hal yang jadi tema lagunya misalnya kritik terhadap DPR yang dituangkan dalam lagu Wakil Rakyat, nasib para guru dalam lagu Oemar Bakrie, tema dunia malam

seperti dalam lagu Lonteku, bencana seperti dalam lagu Ethopia, sampai untuk tokoh seperti Hatta dalam lagu Bung Hatta.

Salah karya Iwan Fals yang diilhami dari bencana kelaparan di Ethiopia, ialah Album Uthopia, album ini cukup laris dipasaran karena peredarannya sangat pas dengan momen tersebut. Ada lagu ‘Willy’ yang bercerita tentang sahabat Iwan yaitu WS.Rendra yang kabarnya mengasingkan diri karena dicekal oleh pemerintah sebab puisi-puisinya yang keras. Lagu ‘Tikus-Tikus Kantor’ yang liriknya menarik dan lucu sangat sesuai dengan kenyataan. Dan lagu ’14-4-84’, konon lagu ini sempat dilarang dinyanyikan oleh aparat kepolisian saat Iwan konser di Sumatera, terjadi perdebatan namun tetap dilarang dinyanyikan dengan alasan yang tidak jelas. Kalau diperhatikan lirik lagu ini hanya bercerita tentang cinta dan bangganya Iwan kepada istri dan anaknya. Sampai sekarang alasan pelarangan itu tidak jelas dan tidak masuk akal.

Berikut daftar lagu dalam album ini :

1. Ethiopia
2. Sebelum Kau Bosan
3. Tikus Tikus Kantor
4. 14 4 84
5. Willy
6. Entah
7. Kontrasmu Bisu
8. Berandal Malam Di Bangku Terminal
9. Lonteku

10. Bunga Bunga Kumbang Kumbang

Album Uthopia dirilis pada tahun 1986. Salah satu lagunya yang menceritakan tentang kritikan terhadap kegitan korupsi. Iwan Fals memakai nama hewan dalam liriknya itu, ia menceritakan hewan tikus dan segala tingkah lakunya. Iwan fals menganalogikan tikus di dalam lagu Tikus Tikus Kantor adalah kerakusan para pejabat pemeritahan pada saat itu, (masa orde baru) banyak sekali para pejabat yang melakukan korupsi pada masa itu, termasuk juga keluarga presiden.

Lagu Tikus Tikus Kantor, yang menceritakan keadaan pemerintahan orde baru yang banyak sekali tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Menceritakan prilaku pejabat-pejabat lembaga pemerintahan yang suka melakukan tindakan KKN, yang rakus dan tak tahu malu, selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan semua keinginannya, dengan sangat licik dan cerdik.

Dalam konteks perjalanan bangsa Indonesia, persoalan korupsi memang telah mengakar dan membudaya. Bahkan dikalangan mayoritas pejabat publik, tak jarang yang menganggap korupsi sebagi sesuatu yang “lumrah dan Wajar”. Ibarat candu, korupsi telah menjadi barang bergengsi, yang jika tidak dilakukan, maka akan membuat “stress” para penikmatnya. Korupsi berawal dari proses pembiasan, akhirnya menjadi kebiasaan dan berujung kepada sesuatu yang sudah terbiasa untuk dikerjakan oleh pejabat-pejabat Negara. Tak urung kemudian, banyak masyarakat yang begitu pesimis dan putus asa terhadap upaya penegakan hukum untuk menumpas koruptor di Negara kita. Jika dikatakan telah

membudaya dalam kehidupan, lantas darimana awal praktek korupsi ini muncul dan berkembang?. Tulisan ini akan sedikit memberikan pemaparan mengenai asal-asul budaya korupsi di Indonesia yang pada hakekatnya telah ada sejak dulu ketika daerah-daerah di Nusantara masih mengenal system pemerintah feodal (Oligarkhi Absolut), atau sederhanya dapat dikatakan, pemerintahan disaat daerah-daerah yang ada di Nusantara masih terdiri dari kerajaan-kerajaan yang dipimpin oleh kaum bangsawan (Raja, Sultan dll).

Secara garis besar, budaya korupsi di Indonesia tumbuh dan berkembang melalu 3 (tiga) fase sejarah, yakni ; zaman kerajaan, zaman penjajahan hingga zaman modern seperti sekarang ini. Mari kita coba bedah satu-persatu pada setiap fase tersebut. Pertama, Fase Zaman Kerajaan. Budaya korupsi di Indonesia pada prinsipnya, dilatar belakangi oleh adanya kepentingan atau motif kekuasaan dan kekayaan. Literatur sejarah masyarakat Indonesia, terutama pada zaman kerajaan-kerajaan kuno, seperti kerajaan Mataram, Majapahit, Singosari, Demak, Banten dll, mengajarkan kepada kita bahwa konflik kekuasan yang disertai dengan motif untuk memperkaya diri (sebagian kecil karena wanita), telah menjadi faktor utama kehancuran kerajaan-kerajaan tersebut. Coba saja kita lihat bagaimana Kerajaan Singosari yang memelihara perang antar saudara bahkan hingga tujuh turunan saling membalas dendam berebut kekuasaan, mulai dari Prabu Anusopati, Prabu Ranggawuni, hingga Prabu Mahesa Wongateleng dan seterusnya. Hal yang sama juga terjadi di Kerajaan Majapahit yang menyebabkan terjadinya beberapa kali konflik yang berujung kepada pemberontakan Kuti, Nambi, Suro dan lain-lain. Bahkan kita ketahui, kerajaan Majapahit hancur akibat perang saudara yang kita kenal dengan “Perang Paregreg” yang terjadi sepeninggal Maha Patih Gajah

Mada. Lalu, kerajaan Demak yang memperlihatkan persaingan antara Joko Tingkir dengan Haryo Penangsang, ada juga Kerajaan Banten yang memicu Sultan Haji merebut tahta dan kekuasaan dengan ayahnya sendiri, yaitu Sultan Ageng Tirtoyoso (Amien Rahayu SS, Jejak Sejarah Korupsi Indonesia-Analis Informasi LIPI). Hal menarik lainnya pada fase zaman kerajaan ini adalah, mulai terbangunnya watak opurtunisme bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah posisi orang suruhan dalam kerajaan, atau yang lebih dikenal dengan "abdi dalem". Abdi dalem dalam sisi kekuasaan zaman ini, cenderung selalu bersikap manis untuk menarik simpati raja atau sultan. Hal tersebut pula yang menjadi embrio lahirnya kalangan opurtunis yang pada akhirnya juga memiliki potensi jiwa yang korup yang begitu besar dalam tatanan pemerintahan kita dikmudian hari.

Kedua, Fase Zaman Penjajahan. Pada zaman penjajahan, praktek korupsi telah mulai masuk dan meluas ke dalam sistem budaya sosial-politik bangsa kita. Budaya korupsi telah dibangun oleh para penjajah colonial (terutama oleh Belanda) selama 350 tahun. Budaya korupsi ini berkembang dikalangan tokoh-tokoh lokal yang sengaja dijadikan badut politik oleh penjajah, untuk menjalankan daerah adiministratif tertentu, semisal demang (lurah), tumenggung (setingkat kabupaten atau provinsi), dan pejabat-pejabat lainnya yang notabene merupakan orang-orang suruhan penjajah Belanda untuk menjaga dan mengawasi daerah territorial tertentu. Mereka yang diangkat dan dipekerjakan oleh Belanda untuk memanen upeti atau pajak dari rakyat, digunakan oleh penjajah Belanda untuk memperkaya diri dengan menghisap hak dan kehidupan rakyat Indonesia. Sepintas, cerita-cerita film semisal Si Pitung, Jaka Sembung, Samson & Delila,

dll, sangat cocok untuk menggambarkan situasi masyarakat Indonesia ketika itu. Para cukong-cukong suruhan penjajah Belanda (atau lebih akrab degan sebutan "Kompeni") tersebut, dengan tanpa mengenal saudara serumpun sendiri, telah menghisap dan menindas bangsa sendiri hanya untuk memuaskan kepentingan si penjajah. Ibarat anjing piaraan, suruhan panjajah Belanda ini telah rela diperbudak oleh bangsa asing hanya untuk mencari perhatian dengan harapan mendapatkan posisi dan kedudukan yang layak dalam pemerintahan yang dibangun oleh para penjajah. Secara eksplisit, sesungguhnya budaya penjajah yang mempraktekkan hegemoni dan dominasi ini, menjadikankan orang Indonesia juga tak segan menindas bangsanya sendiri lewat perilaku dan praktek korupsi-nya. Tak ubahnya seperti drakula penghisap darah yang terkadang memangsa kaumnya sendiri demi bertahan hidup (Survival).

Ketiga, Fase Zaman Modern. Fase perkembangan praktek korupsi di zaman modern seperti sekarang ini sebenarnya dimulai saat lepasnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Akan tetapi budaya yang ditinggalkan oleh penjajah kolonial, tidak serta merta lenyap begitu saja. salah satu warisan yang tertinggal adalah budaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Hal tersebut tercermin dari prilaku pejabat-pejabat pemerintahan yang bahkan telah dimulai di era Orde lama Soekarno, yang akhirnya semakin berkembang dan tumbuh subur di pemerintahan Orde Baru Soeharto hingga saat ini. Sekali lagi, pola kepemimpinan yang cenderung otoriter, anti-demokrasi dan anti-kritik,

membuat jalan bagi terjadi praktek korupsi dimana-mana semakin terbuka. Indonesia tak ayal pernah menduduki peringkat 5 (besar) Negara yang pejabatnya paling korup, bahkan hingga saat ini.

Seperti pemerintahan Indonesia sekarang, banyak sekali kasus kasus korupsi di negeri ini, dari kasus ke kasus, dari kalangan pejabat dan aparat pemerintahan juga ikut berpartisipasi dalam kegiataan yang merugikan negara ini, sudah berapa kekayaan negara ini yang dicuri, layaknya tikus yang tak pernah kenyang dan rakus. Peneliti sangat tertarik untuk menganalisis lirik Tikus Tikus kantor karya Iwan Fals ini.

Pada penelitian, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Untuk mengetahui pesan dari lirik lagu Tikus-tikus kantor ciptaan Iwan Fals, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Dalam model Fairclough, teks disini di analisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antar kalimat atau kalimat tersebut digabung sehingga menimbulkan pengertian. (Eriyanto, 2001 : 286)

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik dan secara umum di integrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang di kemukakan oleh fairclough ini sering juga sebagai model perubahan sosial (*social change*).

Fairclough memusatkan perhatian pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung sejumlah implikasi. (Eriyanto, 2001 : 286)

1.2 Rumusan Masalah

Untuk itu, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaaan Makro dan pertanyaan Mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalah yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu **"Bagaimana Pesan Korupsi dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor Karya Iwan Fals Ditinjau dari Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor dalam struktur teks?
2. Bagaimana pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor dalam deskripsi *discourse practice* (produksi dan konsumsi teks)?

3. Bagaimana pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor deskripsi *sosiocultural practice* (Situasional, Institusional, Sosial)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua pertanyaan yaitu makro dan mikro, maka peneliti pun mendapati Maksud dan Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan Pesan Korupsi dalam Lirik Lagu Tikus Tikus Kantor dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor bagaimana dalam struktur teks?
2. Untuk mengetahui pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor dalam deskripsi praktik wacana (produksi dan konsumsi)?
3. Untuk Mengetahui bagaimana pesan korupsi dalam lirik lagu tikus tikus kantor dalam deskripsi wacana sosial budaya (Situasional, Institusional, Sosial)?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang ini kajian ilmu komunikasi mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks, dan semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi, termasuk jika penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi penelitian penelitian berikutnya dengan tema yang sama yaitu seputar analisis wacana.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi tentang analisis wacana, bahwa memahami suatu teks tidak hanya suatu bentuk tulisan yang tak bernyawa dan tanpa maksud apa-apa, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana tersembunyi.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi

penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis.

C. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memahami lagu itu mempunyai pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis lirik lagunya, supaya masyarakat bukan hanya bisa menikmati saja alunan musiknya, tetapi benar-benar mengerti tentang isi lirik lagu tersebut. Memahami bahwa isi dibalik wacana.

Semoga dengan karya ilmiah saya ini dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat mengenai wacana yang terkandung dalam teks.